

**ANALISIS SUKU BUNGA, INFLASI DAN KREDIT MACET MODAL
KERJA DI INDONESIA**

SKRIPSI

*Diajukan untuk memenuhi sebagian persyaratan
memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (SE) pada Jurusan Ilmu Ekonomi
Fakultas Ekonomi universitas Negeri Padang*



POEJA MAURA

15060042

ILMU EKONOMI

FAKULTAS EKONOMI

UNIVERSITAS NEGERI PADANG

2019

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI
ANALISIS SUKU BUNGA, INFLASI, DAN KREDIT MACET MODAL
KERJA DI INDONESIA

Nama : Poeja Maura
NIM/TM : 15060042/2015
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

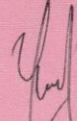
Padang, Mei 2019

Disetujui Oleh:
Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi



Drs. Ali Anis, MS
NIP. 19591129 198602 1001

Diketahui Oleh:
Pembimbing



Yeniwati SE, ME
NIP. 19760222 2005 01 2 001

HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

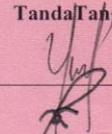
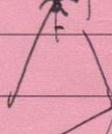
*Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi
Universitas Negeri Padang*

**ANALISIS SUKU BUNGA, INFLASI, DAN KREDIT MACET MODAL
KERJA DI INDONESIA**

Nama : Poeja Maura
NIM/TM : 15060042/2015
Jurusan : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi

Padang, Mei 2019

Tim Penguji:

No	Jabatan	Nama	Tanda Tangan
1	Ketua	: Yewiwati, SE, ME	1. 
2	Anggota	: Prof. Dr. Hasdi Aimon, M.Si	2. 
3	Anggota	: Dr. Alpon Satrianto, SE, ME	3. 

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Poeja Maura
NIM / Tahun Masuk : 15060042 / 2015
Tempat / Tanggal Lahir : Tanjung Barulak / 20 November 1996
Program Studi : Ilmu Ekonomi
Keahlian : Ekonomi Moneter
Fakultas : Ekonomi
Alamat : Tanjung Barulak, Kecamatan Tanjung Emas,
Kabupaten Tanah Datar
No HP / Telp. : 085397510736
Judul Skripsi : Analisis Suku Bunga, Inflasi, Dan Kredit Macet
Modal Kerja Di Indonesia

Dengan ini menyatakan bahwa :

1. Skripsi atau karya tulis saya ini adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik (sarjana) baik di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang maupun di Perguruan Tinggi Lainnya.
2. Skripsi atau karya tulis ini merupakan gagasan, rumusan, dan penilaian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain kecuali arahan tim pembimbing.
3. Dalam skripsi atau karya tulis ini tidak terdapat karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dengan jelas dan dicantumkan sebagai acuan dalam naskah dengan menyebutkan nama pengarang dan dicantumkan dalam daftar pustaka.
4. Skripsi atau karya tulis ini sah apabila telah ditandatangani **Asli** oleh Tim Pembimbing, Tim Penguji dan Ketua Program Studi.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran dalam pernyataan ini, maka saya bersedia menerima **Sanksi Akademik** berupa pencabutan gelar yang diperoleh karya tulis ini, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma yang berlaku di Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

Padang, Mei 2019
Yang menyatakan



Poeja Maura
NIM / BP. 15060042 / 2015

ABSTRAK

Poeja Maura (15060042/2015) : Analisis Suku Bunga, Inflasi, dan Kredit Macet Modal Kerja di Indonesia Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi Universitas Negeri Padang, dibawah bimbingan Ibu Yeniwati, SE, ME.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh suku bunga acuan terhadap inflasi dan kredit macet modal kerja dan juga melihat bagaimana pengaruh inflasi terhadap kredit macet modal kerja di Indonesia.

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dan asosiatif yaitu penelitian yang mendeskripsikan variabel penelitian dan menemukan ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas dan variabel terikat. Jenis data dalam penelitian ini adalah data sekunder yang bersifat kuantitatif dan *time series* dari 2016M6-2018M11 dengan teknik pengumpulan data dokumentasi yang bersumber dari Bank Indonesia (BI), Otoritas Jasa Keuangan(OJK), Badan Pusat Statistik(BPS), dan Studi kepustakaan lainnya. Data dianalisis dengan menggunakan model regresi linear berganda dengan langkah-langkah : (1) asumsi klasik, (2) uji hipotesis, dan (3) uji koefisien determinasi (R^2).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa : (1) Suku bunga acuan memiliki hubungan yang negatif dan signifikan terhadap inflasi. (2) Suku bunga acuan memiliki hubungan yang positif dan signifikan terhadap kredit macet modal kerja di Indonesia. (3) Inflasi memiliki hubungan yang tidak signifikan dan negatif terhadap kredit macet modal kerja di Indonesia.

Kata Kunci : Suku Bunga, Inflasi, Kredit Macet Modal Kerja

KATA PENGANTAR



Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah memberikan rahmat, hidayah dan karunia-Nya kepada penulis sehingga penulisan skripsi ini dapat diselesaikan. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari semua pihak yang dapat membangun agar skripsi ini lebih baik lagi. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Kemudian penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Teristimewa orang tua tercinta ayah (Priyusmono) dan ibu (Ratnawita) yang selalu memberikan doa terbaik beliau untuk anaknya. Teruntuk wanita terhebatku ama, terimakasih ma sudah membesarkan poeja dengan kasih sayang dan cinta semua ini untukmu ma i love you so much . Dan teruntuk cinta pertamaku apa poeja tidak akan sampai pada titik ini kalau bukan dukungan darimu pa, i love you pa.
2. Untuk saudaraku, abang (Muhammad Ogie), dan 2 adek ku (Muhammad Farel dan Bulan Maura) semua ini untuk kalian, apapun akan poeja lakukan untuk kalian karena melihat kalian tersenyum adalah tujuan utama poeja sampai kapanpun, dan semoga kita ber empat sukses bersama dan bisa membuat kedua orang tua kita bangga.
3. Untuk keluarga besar ku terimakasih sudah mendukung poeja , dan poeja tidak akan pernah lupa karena bagi poeja keluarga lah yang paling penting.

4. Untuk adek-adek dapek gadang ku (Uci Susanti dan Wira Kurnia fitri) semangat kuliah dan makasih udah sayang sama aku , ketahuilah aku sayang kalian tulus seperti saudara kandung ku , i love u guys
5. Dr. Idris, M.Si selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
6. Drs. Ali Anis, MS selaku Ketua Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
7. Melti Roza Adry, SE, ME. Selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
8. Yeniwati, SE, ME. Selaku Dosen Pembimbing Akademik sekaligus pembimbing Skripsi yang telah membimbing dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Yollit Permata Sari, SE, M.Si selaku dosen terbaik yang pernah ada yang selalu bersedia membimbing dalam proses menyelesaikan skripsi ini
10. Seluruh Dosen dan Staf Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang
11. Untuk sahabatku (Yulia Putri Purnama Sari, SE, Putri Handayani, SPd, Syaprilla, S.psi.) terimakasih sudah ada disaat masa sulitku , semoga kita sahabat surga aamiin dan aku sangat sayang kalian
12. Untuk partner ter....ku (teman sepertiduran, sepiring, sekelas dari semester 1-7, sama-sama sempro, sama-sama wisuda) Susilawati, S.E. Walaupun kita sering berantem tapi sejujurnya aku sayang kamu, aku berharap kamu selalu bahagia mendapatkan yang terbaik dalam hal apapun itu , semoga kita bisa sukses bareng , Aamiin

13. Untuk sahabatku Bismillah Squad (Susilawati, Sekar Lunggayu, Krismay Putri, Chairaty Fadhliyah, dan Riri Agustina Fratiwi) yang selalu memberi semangat dalam menyelesaikan skripsi ini.
14. Untuk sahabat seibu ku dikampus (Mita ratnaSari, SE, Rahma Yulnita, SE, Ratih Ratna Sari, SE) terimakasih untuk waktu yang singkatnya guys , kita akan ingat bagaimana proses kita sampai pada titik ini ya.
15. Bagi semua semua teman-teman yang tidak bisa disebutkan satu per satu yang ikut serta dalam menyelesaikan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kepada kita dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita semua.

Padang, Mei 2019

Poeja Maura

(15060042)

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	vii
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GRAFIK	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	11
C. Tujuan Penelitian.....	11
D. Manfaat Penelitian	11
BAB II KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS	
A. Kajian Teori	13
B. Penelitian Terdahulu	30
C. Kerangka Konseptual	32
D. Hipotesis.....	34
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian.....	35
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Jenis Data dan Sumber Data	35
D. Variabel Penelitian	36
E. Teknik Pengumpulan Data.....	36
F. Definisi Operasional.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	38
H. Uji Hipotesis	41
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	43

1. Deskripsi Variabel Penelitian.....	43
2. Analisis Induktif.....	49
3. Uji Hipotesis	59
B. Pembahasan.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	
A. Kesimpulan	68
B. Saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN.....	73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Mekanisme Kebijakan Moneter	15
Gambar 2.2 Skema Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Suku Bunga	17
Gambar 2.3 Kerangka Konseptual	33

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Suku Bunga, Inflasi Aktual dan Kredit Macet (NPL) Modal Kerja Tahun 2008-2018.....	9
Tabel 3.1 Tabel Durbin-Watson	40
Tabel 4.1 Data Perkembangan Suku Bunga Tahun 2016M6-2018M11 di Indonesia (dalam persen).....	45
Tabel 4.2 Data Perkembangan Inflasi 2016M6- 2018M11 Di Indonesia	47
Tabel 4.3 Data Perkembangan Kredit Macet/NPL Modal Kerja Di Indonesia.....	48
Tabel 4.4 Regresi Linear Berganda Suku Bunga terhadap Inflasi	49
Tabel 4.5 Hasil Uji Heteroskedastisitas Suku Bunga terhadap Inflasi	51
Tabel 4.6 Hasil Uji Autokorelasi Suku Bunga terhadap Inflasi	51
Tabel 4.7 Hasil Uji dengan Newey-West Suku Bunga terhadap Inflasi	52
Tabel 4.8 Regresi Linear Suku Bunga terhadap Kredit Macet Modal Kerja	53
Tabel 4.9 Hasil Uji Heteroskedastisitas Suku Bunga terhadap Kredit Macet Modal Kerja	55
Tabel 4.10 Hasil Uji Autokorelasi Suku Bunga terhadap Kredit Macet Modal Kerja	55
Tabel 4.11 Regresi Linear Berganda Inflasi terhadap Kredit Macet Modal Kerja	56
Tabel 4.12 Hasil Uji Heteroskedastisitas Inflasi terhadap Kredit Macet Modal Kerja	58
Tabel 4.13 Hasil Uji Autokorelasi Inflasi terhadap Kredit Macet Modal Kerja	58

DAFTAR GRAFIK

Grafik 4.1 Hasil Uji Normalitas Suku Bunga terhadap Inflasi	50
Grafik 4.2 Hasil Uji Normalitas Suku Bunga terhadap Kredit Macet Modal Kerja.....	54
Grafik 4.3 Hasil Uji Normalitas Inflasi terhadap Kredit Macet Modal Kerja	57

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	74
Lampiran 2	78

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemajuan suatu negara akan dapat dilihat dari pertumbuhan ekonomi yang terjadi di negara tersebut. Begitupun dengan negara berkembang seperti Indonesia, pertumbuhan ekonomi akan selalu menjadi pusat perhatian. Salah satu syarat yang memberikan momentum untuk pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan yaitu stabilitas harga. Pengendalian harga menjadi sangat penting dalam perekonomian. Inflasi yang tidak stabil juga dapat membuat ketidakpastian bagi pelaku ekonomi dalam membuat keputusan. Pengalaman empiris menunjukkan bahwa inflasi yang tidak stabil akan menyulitkan keputusan masyarakat dalam konsumsi, investasi, dan produksi. Tingkat inflasi yang tinggi akan mengakibatkan penurunan tajam daya beli masyarakat dan bahkan dapat mendorong kelesuhan ekonomi yang pada akhirnya akan menurunkan pertumbuhan ekonomi.

Salah satu kebijakan yang digunakan untuk meningkatkan dan menjaga kestabilan pertumbuhan ekonomi adalah kebijakan moneter. Menurut Solikin(2003) Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Salah satu perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan tersebut adalah stabilitas ekonomi makro yang dicerminkan oleh stabilitas harga (rendahnya

inflasi). Kebijakan moneter ini sepenuhnya dilakukan oleh Bank Indonesia. Sebagaimana yang telah ditetapkan dalam UU No. 23 Tahun 1999 yang diubah menjadi UU No. 3 Tahun 2004 tentang Bank Indonesia, agar terwujudnya pembangunan nasional yang berkesinambungan dan sejalan dengan tantangan perkembangan serta pembangunan ekonomi yang semakin kompleks, sistem keuangan yang semakin maju serta perekonomian internasional yang semakin kompetitif dan terintegrasi, maka kebijakan moneter harus dititikberatkan pada upaya untuk memelihara stabilitas nilai rupiah.

Instrumen mekanisme kebijakan moneter yang dapat mengendalikan inflasi dan kredit macet yaitu melalui tingkat suku bunga. Seperti yang dikemukakan oleh Taylor bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter menunjukkan suatu proses bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas keuangan hingga pada akhirnya mencapai sasaran yang diinginkan yaitu stabilitas harga dengan mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi, (Iskandar, 2014).

Mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga diharapkan dapat mempengaruhi inflasi dan sistem keuangan yang dapat terlihat pada perkembangan suku bunga di perbankan. Pada tahun 2005 Bank Indonesia menetapkan *BI rate* sebagai suku bunga acuan dan diumumkan kepada publik. *BI rate* digunakan sebagai acuan bagi para pelaku pasar dalam mengikuti pelelangan Sertifikat Bank Indonesia (SBI).

BI rate diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap Rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang

dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquiditymanagement*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter. Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan di suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan.

Pasar Uang Antar Bank (PUAB) adalah kegiatan pinjam meminjam dana antar bank yang mana suku bunga PUAB ditetapkan atas dasar kesepakatan antara kedua belah pihak yang dilakukan tanpa melalui bursa. Jangka waktu pada transaksi ini yaitu satu hari kerja (*overnight*) sampai dengan satu tahun, Bank Indonesia(2018).

BI *rate* digunakan untuk mengontrol tingkat inflasi agar tetap stabil, ketika inflasi meningkat maka Bank Indonesia akan meningkatkan suku bunga acuannya karena Bank Indonesia dalam operasi moneternya menggunakan Sertifikat Bank Indonesia (SBI), ketika BI *rate* meningkat maka bank umum akan lebih menyukai menyimpan uangnya di Bank Indonesia dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia (SBI). Adanya hal tersebut membuat penawaran uang menjadi turun dan inflasi dapat terkendali dengan baik. Akan tetapi dalam perjalannya, BI *rate* kurang baik sebagai alat kebijakan moneter karena tidak berhasil mempengaruhi suku bunga deposito dan kredit, hal ini juga diduga akan berdampak pada tingkat kredit macet karena kemampuan seseorang untuk membayar kredit akan dipengaruhi oleh suku bunga kredit yang ditetapkan, begitupun pada tingkat inflasi, BI *rate* yang terkait dengan SBI yang dibeli

oleh perbankan dengan masa jatuh tempo yang lama yaitu 1 tahun, sehingga inflasi juga tidak terkendali dengan baik.

Oleh sebab itu Bank Indonesia melakukan penguatan kerangka operasi moneter dengan mengimplementasikan suku bunga acuan atau suku bunga kebijakan baru yaitu *BI 7Day Repo Rate*, yang berlaku efektif pada tanggal 19 Agustus 2016, Bank Indonesia (2018).

Penguatan kerangka operasi moneter ini senantiasa disempurnakan untuk memperkuat efektivitas kebijakan dalam mencapai sasaran inflasi yang ditetapkan. Instrumen *BI 7 Day Repo Rate* digunakan sebagai suku bunga kebijakan baru karena dapat secara cepat mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor riil.

Menurut Bank Indonesia dengan penggunaan instrumen *BI 7 Day Repo Rate* sebagai suku bunga kebijakan baru, terdapat tiga dampak utama yang diharapkan. Pertama, menguatnya sinyal kebijakan moneter dengan suku bunga (*Reverse*) *Repo Rate* sebagai acuan utama di pasar keuangan. Kedua, meningkatnya efektivitas transmisi kebijakan moneter melalui pengaruhnya pada pergerakan suku bunga pasar uang dan suku bunga perbankan. Ketiga, terbentuknya pasar keuangan yang lebih dalam, khususnya transaksi dan pembentukan struktur suku bunga di pasar uang antar bank (PUAB) untuk tenor 3-12 bulan.

Dalam hal ini Bank Indonesia ingin memberikan kemudahan likuiditas bagi perbankan agar bekerja lebih efektif. Karena memiliki tenor yang lebih pendek dibandingkan *BI rate* yaitu 7 hari, sehingga Bank umum bisa

mengambil uang yang disimpan di Bank Indonesia untuk disalurkan dalam bentuk kredit kepada masyarakat.

Menurut Bank Indonesia, tujuan akhir dari mekanisme kebijakan moneter adalah stabilitas nilai rupiah yang mana stabilitas nilai rupiah dapat dilihat melalui dua aspek yaitu yang pertama kestabilan nilai rupiah adalah kestabilan terhadap harga-harga barang dan jasa yang dicerminkan dari perkembangan laju inflasi, dimensi yang kedua yaitu terkait dengan perkembangan nilai tukar rupiah terhadap mata uang negara lain, aspek pertama tercermin pada perkembangan laju inflasi. Menurut (Nopirin, 2000) Inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus selama suatu periode tertentu, kenaikan harga ini diukur menggunakan indeks harga konsumen. Untuk mencapai tujuan tunggal tersebut, harus didukung oleh tiga pilar yang merupakan tiga bidang tugas dari Bank Indonesia, yang mana ketiga bidang tugas tersebut saling berkaitan dan terintegrasi agar tujuan mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah dapat dicapai. Tiga pilar tersebut adalah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter, mengatur dan menjaga kelancaran sistem pembayaran, dan stabilitas sistem keuangan, Bank Indonesia (2018)

Sebagai otoritas moneter, selain menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter Bank Indonesia juga memiliki tugas dalam mengatur dan mengawasi perbankan. Peran penting perbankan terutama terletak pada fungsinya sebagai lembaga kepercayaan dalam memobilisasi dana masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk kredit dan alternatif pembiayaan lainnya

untuk dunia usaha. Selain itu, perbankan mempunyai peran penting dalam pelaksanaan kebijakan moneter karena hampir seluruh mekanisme transmisi kebijakan moneter ke inflasi dan kegiatan ekonomi riil melalui perbankan. Secara keseluruhan, pelaksanaan tugas kebijakan moneter, sistem pembayaran, dan pengaturan perbankan saling terkait dan saling mendukung dalam pencapaian tujuan kestabilan nilai rupiah, Iskandar(2014). Oleh sebab itu keberhasilan Bank Indonesia dalam menjaga inflasi tanpa diikuti oleh stabilnya sistem keuangan dan sistem pembayaran tidak dapat berjalan dengan baik.

Pada saat ini pengawasan Sistem Keuangan tidak hanya merupakan tugas Bank Indonesia tetapi juga merupakan tugas dari Otoritas Jasa Keuangan, namun dengan alasan sistem keuangan merupakan salah satu alur transmisi kebijakan moneter maka Stabilitas sistem keuangan masih merupakan tugas dan tanggung jawab dari Bank Indonesia secara *macroprudential*.

Kebijakan makroprudensial adalah kebijakan yang memiliki tujuan utama untuk memelihara Stabilitas Sistem Keuangan secara keseluruhan melalui pembatasan peningkatan risiko sistematis, (IMF dalam Iskandar,2004). Dalam hal ini dapat terlihat fungsi Bank Indonesia sebagai *lender of the last resort* (LoLR), sehingga risiko likuiditas Bank umum dapat teratasi. Risiko keuangan berkaitan erat dengan pengaruh internal dan eksternal bank seperti risiko kredit, risiko likuiditas, risiko suku bunga, risiko leverage, dan risiko internasional, (Kasmir, 2012) . Risiko kredit yang dihadapi dalam perbankan salah satunya adalah kredit macet atau *Non Performing Loan (NPL)*.

Kredit macet adalah risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur. Secara umum kredit macet dapat diukur dalam rasio *Non Performing Loan (NPL)* , semakin tinggi rasio NPL menunjukkan semakin banyaknya debitur yang tidak mampu melunasi hutangnya, rasio *NPL* merupakan hal yang penting dalam sektor perbankan karena mempengaruhi kinerja bank melalui tingkat profitabilitas, (Kasmir, 2010). Kredit yang paling banyak diberikan oleh bank umum kepada pihak ketiga saat ini adalah kredit modal kerja yang pada tahun 2018 bernilai sebesar 906.124 milyar Rupiah diperoleh dari *website* Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan kredit modal kerja sangat dibutuhkan untuk biaya operasional suatu perusahaan , karena apabila biaya untuk membeli bahan dari perusahaan tersebut tidak cukup maka kegiatan operasional nya tidak akan berjalan dan juga bagi masyarakat untuk menambah modal mereka dalam mengembangkan usahanya sehingga akan berdampak pada pertumbuhan ekonomi nantinya.

Dalam menjaga sistem keuangan Bank Indonesia mempunyai peran yang diantaranya mencakup kebijakan dan instrumen yaitu, Bank Indonesia memiliki tugas untuk menjaga stabilitas moneter antara lain melalui instrumen suku bunga dalam operasi pasar terbuka dan Bank Indonesia memiliki peran vital dalam menciptakan kinerja lembaga keuangan yang sehat, khususnya perbankan, Bank Indonesia(2018).

Kinerja sektor keuangan suatu negara juga dapat dipengaruhi oleh Perkembangan makro ekonomi (pertumbuhan ekonomi, bunga, nilai tukar dan

inflasi) yang mencerminkan stabilitas perekonomian, semakin stabilnya perekonomian makasemakin banyak kegiatan ekonomi yang berlangsung di suatu negara. Kondisi ini ini tentunya berdampak pada perkembangan sektor keuangan yang semakin meluas dalam menyuplai ekspansi kegiatan ekonomi yang berkembang (Mukhlis, 2015).

Salah satu indikator dalam menjaga stabilitas perekonomian adalah inflasi dimana terjadi kenaikan harga barang- barang yang bersifat umum dan terus menerus akan mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan tentang masa depan (ekspektasi) para pelaku ekonomi (Rahardja, 2008). Penelitian mengenai inflasi yang dilakukan (Poerty ,2011) menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*. ketika inflasi mengalami kenaikan maka *NPL* juga mengalami kenaikan. Ketika terjadi inflasi dimana terjadi kenaikan harga secara terus-menerus, daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus terbawa inflasi , hal ini menyebabkan turunnya penjualan dan kondisi dunia usaha atau bisnispun melemah, kondisi tersebut menyebabkan nasabah perbankan konvensional mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada perbankan konvensional, sehingga *NPL* pada perbankan konvensional meningkat, (Kristiani, 2018).

**Tabel 1.1 Suku Bunga, Inflasi Aktual dan Kredit Macet (NPL)
Modal Kerja Tahun 2008-2018**

Tahun	Suku Bunga (%)	Target Inflasi (%)	Inflasi Aktual (% yoy)	Tingkat NPL (miliar Rp)
2008	9,25	5±1	11,06	258.734
2009	7,14	4,5±1	2,78	360.313
2010	6,50	5±1	3,79	327.623
2011	6,58	5±1	3,79	375.671
2012	5,77	4,5±1	4,30	368.345
2013	6,48	4,5±1	8,38	369.738
2014	7,54	4,5±1	8,36	487.922
2015	7,52	4±1	3,35	654.351
2016	6,00	4±1	3,02	861.243
2017	4,56	4±1	3,61	894.683
2018	5,10	3,5±1	3,13	906.134

Sumber : Bank Indonesia, Otoritas jasa Keuangan Tahun 2018

Pada Tabel 1.1 dapat dilihat perkembangan suku bunga, tingkat inflasi dan tingkat *Non Performing Loan (NPL)* pada modal kerja yang mana inflasi aktual pada tahun 2008 sampai tahun 2014 angkanya tidak berkisar dari target inflasi yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Menurut Bank Indonesia Ketika inflasi tinggi maka bank Indonesia akan meningkatkan suku bunga karena meningkatnya suku bunga akan menurunkan tingkat inflasi, dengan demikian hubungan antara suku bunga dengan inflasi adalah negatif. Namun dari Tabel 1.1 ketika suku bunga meningkat dari tahun 2012 sebesar 5,77 % ke tahun 2013 sebesar 6,48 % menyebabkan tingkat inflasi aktual nya meningkat juga sebesar 4,30 % menjadi 8,38 %, dan juga tidak efektif dalam meningkatkan inflasi , ketika BI *rate* turun dari tahun 2008 ke tahun 2009 inflasi aktual juga mengalami penurunan yaitu sebesar 11,06 % menjadi 2,78 %, dari kedua fenomena tersebut hubungan suku bunga dan inflasi adalah

positive, hal ini bertentangan dengan teori yang diharapkan oleh Bank Indonesia.

Suku bunga dalam mempengaruhi kredit macet yang diukur dengan tingkat NPL, menurut Festic (2008) dalam penelitiannya menyatakan suku bunga acuan memiliki hubungan yang positif dengan tingkat *Non Performing Loan*, namun pada Tabel 1.1 ketika Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya pada tahun 2008 sebesar 9,25 % menjadi 7,14 % pada tahun 2009 tidak mempengaruhi tingkat NPL pada tahun tersebut, dimana tingkat NPL nya mengalami peningkatan sebesar 258.734 miliar rupiah menjadi 360.313 miliar rupiah, dan tingkat NPL pada tahun 2008 sampai 2018 masih berfluktuatif.

Pada Tabel 1.1 juga dapat dilihat bagaimana inflasi dalam mempengaruhi kredit macet modal kerja dimana pada tahun 2008 tingkat inflasi aktual menurun drastis ke tahun 2009 yaitu sebesar 11,06 % ke 2,78 namun tingkat *Non Performing Loan (NPL)* modal kerja pada tahun tersebut mengalami peningkatan sebesar 258.734 menjadi 360.313. Hal ini bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mukhlis, 2015) yang mana hasilnya menyatakan bahwa inflasi berpengaruh positif terhadap kredit macet yang artinya ketika tingkat inflasi meningkat maka tingkat *Non Performing Loan (NPL)* juga mengalami peningkatan.

Berdasarkan fenomena di atas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pengaruh instrumen kebijakan moneter yaitu suku bunga acuan dalam mempengaruhi inflasi dan kredit macet dan juga melihat pengaruh dari inflasi terhadap kredit macet yang dapat dilihat dari tingkat NPL modal

kerja maka penelitian ini berjudul “ **Analisis Suku Bunga, Inflasi dan Kredit Macet Modal Kerja di Indonesia**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan maka dapat dirumuskan masalah yaitu :

1. Se jauh mana suku bunga berpengaruh terhadap inflasi di Indonesia?
2. Se jauh mana suku bunga berpengaruh terhadap kredit macet modal kerja di Indonesia?
3. Se jauh mana inflasi berpengaruh terhadap kredit macet modal kerja di Indonesia?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga inflasi di Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh suku bunga terhadap kredit macet modal kerja di Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh inflasi terhadap kredit macet modal kerja di Indonesia.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi pengambil kebijakan yaitu Bank Indonesia, sebagai bahan masukan dalam menganalisa pengaruh suku bunga acuan terhadap Inflasi dan Kredit Macet di Indonesia.
2. Pengembangan ilmu ekonomi moneter dan perbankan di Indonesia
3. Sebagai bahan referensi bagi yang ingin mengadakan penelitian lebih lanjut mengenai objek ini.

4. Bagi peneliti, sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Ekonomi pada Jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Kebijakan Moneter

Kebijakan moneter adalah semua tindakan atau upaya bank sentral untuk mempengaruhi perkembangan variabel moneter (uang beredar, suku bunga, kredit dan nilai tukar) untuk mencapai tujuan tertentu, Solikin (2003). Kebijakan tersebut dapat didefinisikan sebagai kebijakan yang berkenaan dengan, (1) pengendalian lembaga keuangan, (2) penjualan dan pembelian secara aktif kertas-kertas berharga oleh otoritas moneter sebagai ikhtiar sengaja untuk mempengaruhi perubahan keadaan uang, (3) pembelian dan penjualan secara pasif kertas berharga (*paper assets*) yang timbul dari usaha mempertahankan struktur suku bunga tertentu, stabilitas harga saham, atau untuk memenuhi kewajiban dan komitmen tertentu lainnya, Jhingan (2003).

Di negara sedang berkembang kebijakan moneter memainkan peranan penting di dalam memacu pembangunan dengan mempengaruhi ongkos dan pengadaan kredit, dengan pengendalian inflasi, dan dengan mempertahankan keseimbangan neraca pembayaran. Ketika pembangunan memperoleh momentumnya, maka kebijaksanaan moneter yang tepat merupakan kebijaksanaan paling hakiki guna menyiapkan persediaan kredit yang elastis bagi pemenuhan keperluan volume perdagangan yang meningkat, penduduk yang bertambah, dan peningkatan sektor moneter.

Dalam prakteknya, perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan tersebut adalah stabilitas ekonomi makro yang antara lain dicerminkan oleh stabilitas harga (rendahnya laju inflasi), membaiknya perkembangan output riil (pertumbuhan ekonomi), serta cukup luasnya lapangan/ kesempatan kerja yang tersedia Solikin, (2003). Oleh karena itu , seringkali hal-hal tersebut menjadi sasaran akhir kebijakan moneter.

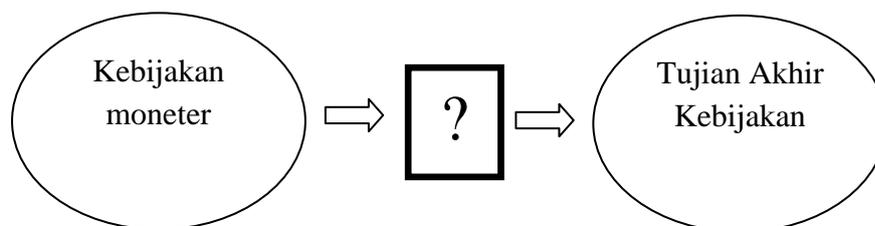
Idealnya, sasaran makroekonomi tersebut dapat dicapai secara bersamaan dan berkelanjutan. Namun, dalam pengalaman di banyak negara termasuk Indonesia, hal tersebut sulit dicapai bahkan ada yang bersifat kontradiktif. Misalnya, kebijakan penurunan suku bunga untuk mendorong perekonomian dapat berpengaruh negative pada minat investor untuk menanamkan modalnya.

Disamping itu, pengalaman empiris menunjukkan bahwa perekonomian memburuk karena kebijakan moneternya memiliki tujuan ganda (*multiple objectives*). Untuk alasan ini, mayoritas bank sentral termasuk Bank Indonesia fokus pada tujuan tunggal (*single objective*) yaitu memelihara dan menjaga kestabilan moneter (Ismail, 2006).

a. Mekanisme Kebijakan Moneter

Mekanisme transmisi kebijakan moneter menunjukkan suatu proses bagaimana kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral mempengaruhi berbagai aktivitas keuangan hingga pada akhirnya mencapai sasaran yang diinginkan yaitu stabilitas harga dengan mempertimbangkan pertumbuhan ekonomi, (Taylor dalam Iskandar, 2014). Pada Gambar 2.1 terlihat kotak

hitam yang merupakan area mekanisme transisi kebijakan moneter atau jalur-jalur yang dilalui oleh suatu kebijakan moneter hingga terwujudnya tujuan/sasaran akhir kebijakan moneter tersebut.



Sumber : Iskandar (2014)

Gambar 2.1 Mekanisme Kebijakan Moneter

Pada Gambar 2.1 tersebut terlihat konsep standar mekanisme transmisi kebijakan moneter dimulai ketika bank sentral mengubah instrumen-instrumennya yang selanjutnya mempengaruhi sasaran operasional dan sasaran akhir. Namun sebelum mencapai tujuan akhirnya, kebijakan moneter akan mempengaruhi sasaran operasionalnya seperti yang terlihat pada Gambar 2.1 kebijakan moneter akan lebih dahulu mempengaruhi sasaran yang ditengahnya. Tujuan akhir kebijakan moneter adalah menjaga dan memelihara kestabilan nilai rupiah yang salah satunya tercermin dari tingkat inflasi yang stabil. Untuk mencapai tujuan itu, Bank Indonesia menetapkan suku bunga acuan sebagai instrumen kebijakan utama untuk mempengaruhi aktivitas kegiatan perekonomian dengan tujuan akhir pencapaian inflasi. Namun jalur transmisi dari keputusan suku bunga acuan sampai dengan pencapaian sasaran inflasi tersebut sangat kompleks dan memerlukan waktu (*time lag*).

Mekanisme bekerjanya perubahan suku bunga acuan Bank Indonesiadisebut sebagai mekanisme transmisi kebijakan moneter. Mekanisme

ini menggambarkan tindakan Bank Indonesia melalui perubahan-perubahan instrumen moneter dan target operasionalnya mempengaruhi berbagai variabel ekonomi dan keuangan sebelum akhirnya berpengaruh ke tujuan akhir. Mekanisme tersebut terjadi melalui interaksi antara Bank Sentral, perbankan, dan sektor keuangan, sektor rill. Perubahan mempengaruhi inflasi melalui berbagai jalur, (Bank Indonesia, 2018)

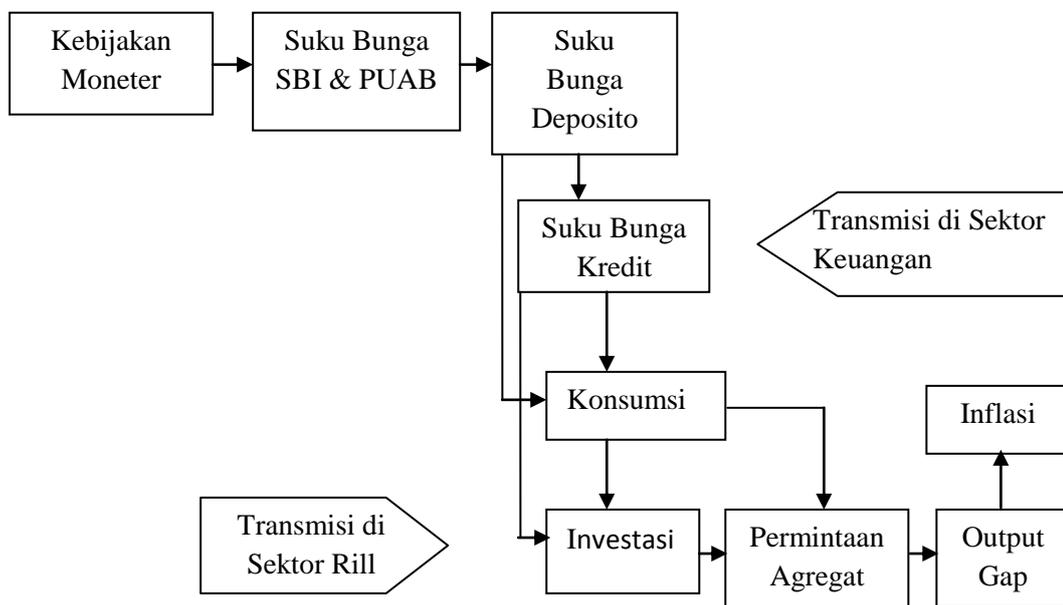
b. Mekanisme Kebijakan Moneter Jalur Suku Bunga

Taylor, 1995 dan Bofinger, 2001 (dalam Natsir, 2014) mengatakan bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui jalur suku bunga yang ditempuh bank sentral akan mempengaruhi perkembangan berbagai suku bunga di sektor keuangan dan selanjutnya akan berpengaruh pada tingkat inflasi dan output rill. Beberapa tahapan yang harus ditempuh oleh mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga yaitu *pertama*, kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral akan mempengaruhi suku bunga SBI dan suku bunga pasar uang antar bank (PUAB). Selanjutnya perubahan ini akan mempengaruhi suku bunga deposito yang ditawarkan bank ke nasabah dan suku bunga kredit yang dibebankan bank kepada debiturnya.

Tahap *kedua*, transmisi suku bunga dari sektor keuangan ke sektor rill akan tergantung pada pengaruhnya terhadap permintaan konsumsi dan investasi. Pengaruh terhadap konsumsi berkaitan dengan peran bunga yang merupakan komponen dari pendapatan masyarakat (*income effect*) dan bunga kredit sebagai pembiayaan konsumsi (*substitution effect*), sedangkan pengaruh suku bunga terhadap investasi terjadi karena bunga kredit merupakan

komponen biaya modal (*cost of capital*), selain yield obligasi dan dividen saham. Pengaruh perubahan suku bunga terhadap konsumsi dan investasi selanjutnya akan berdampak pada permintaan agregat yang pada gilirannya akan menentukan tingkat inflasi dan output riil, (Pohan, 2008).

Berikut skema mekanisme transmisi kebijakan moneter melalui suku bunga :



Gambar 2.2 Skema Mekanisme Transmisi Kebijakan Moneter Jalur Suku Bunga

Sumber : Warjiyo (2004)

Pada gambar 2.2 dapat dilihat bahwa mekanisme transmisi kebijakan moneter jalur suku bunga, kebijakan moneter yang ditempuh bank sentral akan mempengaruhi suku bunga SBI dan suku bunga pasar uang antar bank (PUAB) yang selanjutnya mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit perbankan. Jadi apabila perekonomian sedang mengalami kelesuan, Bank

Indonesia dapat menggunakan kebijakan moneter yang ekspansif melalui penurunan suku bunga untuk mendorong aktifitas ekonomi. Penurunan suku bunga acuan menurunkan suku bunga kredit sehingga permintaan akan kredit dari perusahaan dan rumah tangga akan meningkat. Penurunan suku bunga kredit juga akan menurunkan biaya modal perusahaan untuk melakukan investasi. Ini semua akan meningkatkan aktifitas konsumsi dan investasi sehingga aktifitas perekonomian semakin bergairah. Sebaliknya, apabila tekanan inflasi mengalami kenaikan, Bank Indonesia merespon dengan menaikkan suku bunga acuan untuk mengerem aktifitas perekonomian yang terlalu cepat sehingga mengurangi tekanan inflasi.

2. Suku Bunga

a. Pengertian Suku Bunga

Suku bunga merupakan salah satu variabel dalam perekonomian yang senantiasa diamati secara cermat karena dampaknya yang luas dan mempengaruhi secara langsung kehidupan masyarakat keseharian dan mempunyai dampak penting terhadap kesehatan perekonomian. Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut yang biasanya dinyatakan dalam persentase (Mishkin, 2010). Jadi dapat disimpulkan bahwa suku bunga adalah tingkat balas jasa yang diperoleh oleh masyarakat atas sejumlah dana atau pinjaman yang telah diterima selama jangka waktu tertentu yang dinyatakan dalam persen. Menurut (Mishkin, 2010) suku bunga dibedakan menjadi dua, yaitu :

- 1) Suku bunga nominal adalah suku bunga yang tidak memperhitungkan inflasi. Dalam (Mankiw, 2006) suku bunga nominal adalah jumlah tingkat bunga riil dan tingkat inflasi terdapat pada persamaan Fisher :

$$i = r + \pi \dots\dots\dots(2.1)$$

Persamaan diatas disebut persamaan Fisher, diambil dari nama belakang ekonom Irving Fisher (1867-1947), persamaan tersebut menunjukkan tingkat bunga bisa berubah karena dua alasan yaitu karena tingkat bunga riil berubah atau karena tingkat inflasi berubah

- 2) Suku bunga riil adalah konsep yang mengukur tingkat bunga yang sesungguhnya, suku bunga riil sama dengan suku bunga nominal dikurangi dengan laju inflasi yang diharapkan. Suku bunga riil dapat didefinisikan melalui persamaan *fisher* dibawah ini :

$$r = i - \pi \dots\dots\dots(2.2)$$

Dimana: r = suku bunga riil μ = laju inflasi

i = suku bunga nominal

Suku bunga riil terbagi atas dua yaitu suku bunga riil *ex ante* dan suku bunga riil *ex post*. Suku bunga riil *ex ante* yaitu suku bunga yang disesuaikan dengan perubahan yang diharapkan dalam tingkat harga, suku bunga ini adalah suku bunga riil yang dijadikan acuan oleh para ekonom dalam mengambil keputusan ekonomi. Suku bunga riil *ex post* yaitu suku bunga yang disesuaikan terhadap perubahan aktual dalam tingkat harga.

b. Suku Bunga Acuan

Pada tahun 2005 bank Indonesia menetapkan BI *rate* sebagai suku bunga acuannya. BI *rate* adalah suku bunga kebijakan yang mencerminkan sikap atau *stance* kebijakan moneter yang diterapkan oleh Bank Indonesia dan diumumkan ke publik. BI *rate* diumumkan oleh Dewan Gubernur Bank Indonesia setiap rapat Dewan Gubernur bulanan dan diimplementasikan pada operasi moneter yang dilakukan Bank Indonesia melalui pengelolaan likuiditas (*liquidity management*) di pasar uang untuk mencapai sasaran operasional kebijakan moneter, Bank Indonesia (2016).

Sasaran operasional kebijakan moneter dicerminkan pada perkembangan suku bunga Pasar Uang Antar Bank *Overnight* (PUAB O/N). Pergerakan di suku bunga PUAB ini diharapkan akan diikuti oleh perkembangan suku bunga deposito, dan pada gilirannya suku bunga kredit perbankan. Dengan mempertimbangkan pula faktor-faktor lain dalam perekonomian, Bank Indonesia pada umumnya akan menaikkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan melampaui sasaran yang telah ditetapkan, sebaliknya Bank Indonesia akan menurunkan BI *rate* apabila inflasi ke depan diperkirakan berada di bawah sasaran yang telah ditetapkan.

Pada 19 Agustus 2016, Bank Indonesia memperkenalkan suku bunga kebijakan yang baru yaitu BI *7 Day Repo Rate*. Suku bunga acuan ini bertujuan untuk mempengaruhi pasar uang, perbankan dan sektor rill. Instrumen BI *7 Day Repo Rate* memiliki hubungan yang lebih kuat ke suku bunga pasar uang, (Bank Indonesia,2018).

BI *7 day repo rate* mengacu pada instrumen operasi moneter yang aktif ditransaksikan antara BI dengan perbankan (transaksional) setiap hari. Penggunaan BI *7 day repo rate* digunakan untuk mendukung pendalaman pasar keuangan khususnya instrumen repo. *Repo* adalah aktivitas beli surat berharga dengan kesepakatan menjual lagi dan reserve Repo sebaliknya, jual surat berharga dengan kesepakatan membeli lagi. Dengan demikian, dalam struktur tenor operasi moneter, suku bunga kebijakan akan bergeser dari tenor 1 tahun (360 hari) menjadi tenor yang lebih pendek yaitu 7 hari. Tujuan perubahan ini adalah untuk memperkuat efektivitas kebijakan moneter, sehingga lebih responsif terhadap perubahan tingkat suku bunga kebijakan maupun dampaknya terhadap suku bunga pasar uang dan perbankan (Rastri Paramita,2016)

3. Inflasi

a. Pengertian Inflasi

Menurut (Mankiw, 2003) inflasi merupakan peningkatan seluruh harga barang dan jasa yang terjadi karena permintaan bertambah besar dibandingkan dengan penawaran barang dipasar. Pada dasarnya, terjadinya inflasi bukanlah masalah yang terlalu berarti apabila keadaan tersebut diiringi oleh tersedianya komoditi yang diperlukan secara cukup dan diikuti dengan naiknya persentase pendapatan yang lebih besar dari persentase inflasi tersebut.

Menurut (Nopirin, 2000) Inflasi adalah proses kenaikan harga barang secara umum dan terus menerus selama suatu periode tertentu, kenaikan harga

ini diukur menggunakan indeks harga , beberapa indeks harga yang sering digunakan untuk mengukur inflasi antara lain :

- a. Indeks biaya hidup (*consumer price index*)
- b. Indeks harga perdagangan besar (*wholesale price index*)
- c. GNP deflator

Jenis-jenis inflasi menurut sifat dan sebabnya antara lain (Nopirin, 2000) :

1) Jenis Inflasi Menurut Sifatnya

a) Inflasi Merayap (*Creeping Inflation*)

Biasanya inflasi ini ditandai dengan laju inflasi yang rendah (kurang dari 10% per tahun). Kenaikan harga berjalan secara lambat, dengan persentase yang kecil serta dalam waktu yang relatif lama.

b) Inflasi Menengah (*Galloping Inflation*)

Inflasi ini ditandai dengan kenaikan harga yang cukup besar (biasanya double digit) dan terkadang berjalan dalam waktu yang relatif pendek serta mempunyai sifat akselerasi.

c) Inflasi Tinggi (*Hyper Inflation*)

Merupakan inflasi yang akitnya paling parah , harga- harga meningkat sampai 5 atau 6 kali, pada kondidi ini masyarakat tidak lagi berkeinginan untuk menyimpan uang.

2) Jenis Inflasi Menurut Sebabnya

a) *Demand-pull Inflation*

Merupakan inflasi yang terjadi dari adanya kenaikan permintaan total (*Agragate Demand*), sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh.

b) *Cost-Push Inflation*

Merupakan inflasi yang bermula dari adanya kenaikan harga-harga barang produksi serta turunnya jumlah produksi.

Indikator yang sering digunakan untuk menghitung tingkat inflasi salah satunya yaitu dengan menggunakan Indeks Harga Konsumen (IHK). Indeks Harga Konsumen (IHK) merupakan suatu ukuran atas keseluruhan biaya pembelian barang dan jasa oleh rata-rata konsumen (Mankiw, 2003). Jadi dapat disimpulkan bahwa inflasi merupakan suatu keadaan dimana harga barang dan jasa meningkat secara keseluruhan dan terus menerus dalam satu periode tertentu

b. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Inflasi

Suku bunga melambangkan biaya kesempatan dari memegang uang. Kenaikan suku bunga akan meningkatkan kerugian (biaya kesempatan) dari memegang uang dan meningkatkan jumlah permintaan uang tunai. Kenaikan suku bunga akan berdampak pada jumlah permintaan barang dan jasa. Jika suku bunga tinggi maka biaya peminjaman dan pengembalian tabungan pada masyarakat menjadi lebih besar, serta menurunkan jumlah perusahaan yang meminjam uang atau berinvestasi (Mankiw, 2006)

Hubungan antara suku bunga dan inflasi tercermin pada teori preferensi likuiditas. Teori preferensi likuiditas adalah teori Keynes yang menyatakan bahwa suku bunga akan bergerak menyeimbangkan jumlah uang beredar dan jumlah permintaan uang. Jika keberadaan suku bunga adalah di atas tingkat keseimbangan maka jumlah uang yang ingin dipegang oleh masyarakat sedikit daripada yang diciptakan oleh bank sentral, sehingga kelebihan uang ini akan menurunkan tingkat suku bunga dan sebaliknya (Mankiw, 2006)

Menurut teori preferensi likuiditas ini dijelaskan bahwa masyarakat dalam menggunakan uang menghadapi dua pilihan yaitu untuk konsumsi sekarang atau menundanya dengan diinvestasikan untuk memperoleh manfaat dimasa yang akan datang. Hal ini sesuai dengan pendapat Keynes yaitu salah satu motif seseorang memegang uang adalah untuk spekulasi. Besarnya uang yang akan digunakan untuk spekulasi ditentukan oleh tingkat bunga. Jika tingkat bunga turun maka jumlah uang yang akan diinvestasikan pada sekuritas akan turun, dengan kata lain jumlah uang tunai yang dipegang akan naik, naiknya nilai jumlah uang beredar inilah yang nantinya akan diikuti oleh naiknya inflasi yang dapat dilihat pada teori Irving Fisher yang menyatakan bahwa $MV = PT$, dimana V dan T dianggap tetap karena dianggap berada pada keadaan kesempatan kerja penuh, bila M yaitu jumlah uang beredar naik maka P yaitu harga ikut naik, (Mankiw, 2006).

Menurut (Yodiatmaja, 2012) Perubahan suku bunga acuan juga akan mempengaruhi beberapa variabel makroekonomi yang kemudian diteruskan kepada inflasi. pada saat suku bunga meningkat maka akan diikuti oleh

meningkatnya suku bunga kredit dan deposito . ketika suku bunga deposito meningkat masyarakat akan cenderung menyimpan uangnya di bank sehingga menyebabkan jumlah uang beredar berkurang. Pada suku bunga kredit, kenaikan suku bunga akan merangsang para pelaku usaha untuk mengurangi investasinya karena biaya modal semakin tinggi. Hal ini yang menyebabkan aktivitas ekonomi menurun dan pada akhirnya mengurangi tekanan inflasi.

Begitupun sebaliknya pada saat Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya efeknya pada suku bunga deposito yang turun adalah keinginan masyarakat untuk menyimpan uangnya di bank akan menurun. Kondisi ini akan memicu peningkatan jumlah uang beredar, yang selanjutnya akan meningkatkan transaksi masyarakat. Sedangkan pada suku bunga kredit, penurunan suku bunga kredit akan merangsang peningkatan permintaan kredit dari pelaku usaha karena murahnya biaya modal. Pada kondisi ini maka keadaan ekonomi yang lesu akan segera meningkat.

Hal ini juga dikemukakan oleh (Sarton, 2011) dalam penelitiannya mengatakan bahwa terdapat pengaruh yang negatif antara tingkat suku bunga terhadap tingkat inflasi, artinya apabila tingkat suku bunga meningkat naik maka tingkat inflasi akan turun begitupun sebaliknya apabila tingkat suku bunga turun maka tingkat inflasi akan meningkat.

Jadi dapat disimpulkan bahwa pengaruh suku bunga terhadap inflasi adalah negatif, dimana peningkatan suku bunga akan berakibat pada penurunan investasi karena biaya modal yang tinggi. Penurunan investasi ini akan mengakibatkan harga dan output turun dan inflasi juga turun

4. Kredit

a. Pengertian Kredit

Menurut Undang-Undang Perbankan nomor 10 tahun 1998 (dalam Kasmir 2000) kredit merupakan penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam melunasi uatangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga. Kredit dibedakan atas beberapa jenis yaitu dilihat dari segi kegunaannya yaitu :

- 1) Kredit Modal Kerja, yaitu kredit yang digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya sedangkan
- 2) Kredit Investasi merupakan kredit yang biasa digunakan untuk keperluan perluasan usaha atau membangun proyek/pabrik baru dimana masa pemakaiannya untuk suatu periode relatif lebih lama dan biasanya digunakan untuk kegiatan utama suatu perusahaan.

b. Kredit Macet Modal Kerja

Kredit Macet modal kerja merupakan rasio keuangan yang berkaitan dengan risiko kredit. Kemacetan kredit yang disebabkan oleh nasabah diakibatkan oleh dua hal yaitu adanya unsur kesengajaan , artinya nasabah sengaja tidak mau membayar kewajibannya kepada bank sehingga kredit yang diberikan dengan sendiri macet. Sedangkan unsur tidak sengaja, artinya nasabah memiliki kemauan untuk membayar akan tetapi

tidak mampu dikarenakan usaha yang dibiayai terkena musibah misalnya banjir atau kebakaran. (Kasmir 2000).

Jadi dapat disimpulkan kredit macet modal kerja merupakan pinjaman yang mengalami kesulitan oleh debitur untuk memenuhi kewajiban yang telah disepakati bersama antara pihak kreditur dan debitur dikarenakan faktor kesengajaan maupun di luar kendali. Kredit macet akan berakibat pada kerugian bank, yaitu kerugian karena tidak diterimanya kembali dana yang telah disalurkan dan juga tidak menerima pendapatan dari bunga. Ketika bank kehilangan kesempatan mendapat bunga akan berakibat pada penurunan pendapatan secara total.

c. **Penyelesaian Kredit Macet Modal Kerja**

Penyelamatan terhadap kredit macet menurut (Kasmir 2000) dilakukan dengan beberapa cara yaitu :

- 1) *Rescheduling* yaitu dengan cara memperpanjang jangka waktu kredit, dalam hal ini debitur diberikan keringanan dalam masalah jangka waktu kredit dan dengan cara memperpanjang jangka waktu angsuran.
- 2) *Reconditioning* yaitu dengan cara mengubah berbagai persyaratan yang ada seperti :
 - a) kapitalisasi bunga, dengan cara bunga dijadikan hutang pokok.
 - b) Selanjutnya dengan cara penundaan pembayaran bunga sampai waktu tertentu .
 - c) Penurunan suku bunga, dimaksudkan agar lebih meringankan beban nasabah. Sebagai contoh jika bunga pertahun sebelumnya

dibebankan 17% diturunkan menjadi 15%. Penurunan suku bunga akan mempengaruhi jumlah angsuran yang semakin mengecil, sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah dan tingkat kredit macet pada perbankan akan menurun.

- d) Pembebasan bunga, dalam pembebasan suku bunga diberikan kepada nasabah dengan pertimbangan nasabah sudah tidak akan mampu lagi membayar kredit tersebut.

Dapat disimpulkan bahwa salah satu cara mengatasi kredit macet modal kerja adalah dengan menurunkan suku bunga kredit terhadap modal kerja, suku bunga kredit akan turun apabila Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya, yang dapat terimplikasi melalui mekanisme kebijakan moneter jalur suku bunga, dimana pada jalur ini perubahan suku bunga acuan akan mempengaruhi suku bunga deposito dan suku bunga kredit modal kerja pada perbankan, ketika suku bunga kredit pada perbankan turun maka akan menurunkan tingkat kredit macet modal kerja pada perbankan tersebut.

d. Pengaruh Suku Bunga Terhadap Kredit Macet Modal Kerja

Menurut Kasmir (2000) Penurunan suku bunga akan berdampak positif kepada kredit macet, karena ketika tingkat suku bunga diturunkan akan mempengaruhi jumlah angsuran yang harus dibayarkan oleh nasabah sehingga diharapkan dapat membantu meringankan nasabah dan akan mengurangi tingkat kredit macet yang dapat dilihat pada tingkat NPL.

Festic (2008) dalam penelitiannya juga menjelaskan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap kredit macet yang diukur dari tingkat *Non*

Performing Loan (NPL) , artinya ketika suku bunga mengalami peningkatan maka tingkat Non Performing Loan juga akan meningkat begitupun sebaliknya, ketika suku bunga mengalami penurunan maka tingkat Non Performing Loan (NPL) juga akan turun.

e. Pengaruh Inflasi terhadap Kredit Macet Modal Kerja

Kinerja sektor keuangan suatu negara juga dapat dipengaruhi oleh Perkembangan makro ekonomi (pertumbuhan ekonomi, bunga, nilai tukar dan inflasi) yang mencerminkan stabilitas perekonomian, semakin stabilnya perekonomian makasemakin banyak kegiatan ekonomi yang berlangsung di negara. Kondisi ini ini tentunya berdampak pada perkembangan sektor keuangan yang semakin meluas dalam menyuplai ekspansi kegiatan ekonomi yang berkembang (Mukhlis, 2015).

Salah satu indikator dalam menjaga stabilitas perekonomian adalah inflasi dimana terjadi kenaikan harga barang- barang yang bersifat umum dan terus menerus akan mengganggu stabilitas ekonomi dengan merusak perkiraan tentang masa depan (ekspektasi) para pelaku ekonomi (Rahardja, 2008). Penelitian mengenai inflasi yang dilakukan (Poerty ,2011) menunjukkan bahwa variabel inflasi berpengaruh positif terhadap *Non Performing Loan (NPL)*. ketika inflasi mengalami kenaikan maka *NPL* juga mengalami kenaikan. Ketika terjadi inflasi dimana terjadi kenaikan harga secara terus-menerus, daya beli masyarakat akan menurun karena nilai uang terus terbawa inflasi , hal ini menyebabkan turunnya penjualan dan kondisi dunia usaha atau bisnispun melemah, kondisi tersebut menyebabkan nasabah perbankan konvensional

mengalami kesulitan untuk mengembalikan kreditnya pada perbankan konvensional, sehingga *NPL* pada perbankan konvensional meningkat, (Kristiani, 2018)

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penelitian ini penulis tentunya memerlukan kajian terdahulu atau penelitian empiris sejenis untuk mendukung penelitian yang penulis lakukan. Dimana nantinya dapat digunakan sebagai referensi untuk melihat apakah penelitian yang dilakukan mendukung atau tidak dengan penelitian yang sebelumnya.

Penelitian yang dilakukan oleh Sarton (2011) yang menggunakan data tingkat suku bunga SBI dan tingkat inflasi pada periode 2004 sampai 2008 menggunakan metode regresi linear berganda dengan judul pengaruh tingkat suku bunga SBI terhadap tingkat inflasi di Indonesia, hasilnya menunjukkan bahwa adanya hubungan negatif antara tingkat suku bunga SBI dengan tingkat inflasi yang artinya ketika suku bunga turun maka tingkat inflasi meningkat, sebaliknya ketika suku bunga turun maka tingkat inflasi akan meningkat.

Penelitian yang dilakukan oleh Festic (2008) menggunakan variabel *non performing loan* (NPL) sebagai salah satu indikator kinerja bank di CEE countries dengan justifikasi bahwa NPL mampu mengukur kualitas dari neraca. Hasilnya menunjukkan bahwa variabel makro berupa pertumbuhan ekonomi, perubahan nilai tukar nominal, dan perubahan suku bunga jangka panjang berpengaruh signifikan terhadap NPL. Pengaruhnya pertumbuhan

ekonomi adalah negatif, sementara perubahan nilai tukar nominal dan suku bunga berpengaruh positif terhadap NPL.

Penelitian yang dilakukan oleh G. Geoffry Booth (2000) yang bertujuan untuk menyelesaikan kontroversi tentang hubungan tingkat suku bunga nominal dan inflasi, penelitian ini menggunakan metode kointegrasi dan granger. Analisisnya menunjukkan bahwa sebagian besar negara dalam sampel tidak menolak adanya hubungan jangka panjang yang konsisten antara suku bunga nominal dengan tingkat inflasi.

Penelitian yang dilakukan oleh Poerty (2011) yang meneliti tentang pengaruh variabel makro dan mikro terhadap NPL perbankan konvensional dimana hasil penelitiannya menunjukkan adanya hubungan positif antara inflasi dengan NPL, yang artinya ketika adanya peningkatan inflasi maka akan diikuti oleh peningkatan tingkat NPL pada perbankan konvensional.

Dari penelitian – penelitian sebelumnya para peneliti hanya melihat bagaimana pengaruh suku bunga terhadap inflasi dan *Non Performing Loan (NPL)* secara umum sedangkan pada penelitian ini penulis ingin melihat bagaimana suku bunga mempengaruhi inflasi dan kredit macet modal kerja secara parsial dan juga melihat bagaimana pengaruh inflasi yang merupakan salah satu indikator yang menjaga kestabilan perekonomian terhadap kredit Macet modal kerja yang dapat diukur dengan tingkat *Non Performing Loan (NPL)* dengan menggunakan metode regresi linear, data dianalisis menggunakan OLS.

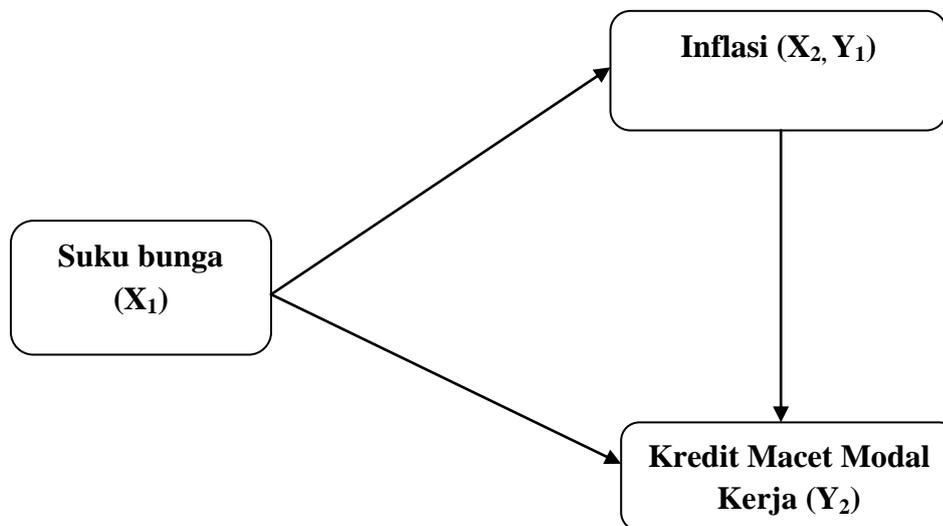
C. Kerangka Konseptual

kerangka konseptual merupakan konsep untuk menjelaskan serta menunjukkan pengaruh antara variabel yang akan diteliti berdasarkan perumusan masalah. Ruang lingkup penulisan ini adalah Negara Indonesia sebagai analisis. Variabel merupakan objek yang berbentuk apa saja yang ditentukan oleh peneliti dengan tujuan untuk memperoleh informasi agar bisa ditarik suatu kesimpulan. Di dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah variabel bebas dan variabel terikat dimana variabel bebasnya adalah suku bunga, sedangkan variabel terikatnya adalah inflasi yang indikatornya yaitu indeks harga konsumen (IHK) dan kredit macet yang indikatornya yaitu tingkat *Non Performing Loan* (NPL) pada modal kerja, dan juga melihat pengaruh inflasi terhadap tingkat *Non Performing Loan* (NPL)

Kebijakan moneter merupakan kebijakan otoritas moneter atau bank sentral dalam bentuk pengendalian besaran moneter untuk mencapai perkembangan kegiatan perekonomian yang diinginkan. Sebagai bank sentral, Bank Indonesia telah menetapkan dan melaksanakan kebijakan moneter sesuai dengan tugas dan wewenangnya. Sebelum mencapai sasaran akhir mekanisme kebijakan moneter akan terlebih dahulu mempengaruhi sasaran antara dan sasaran operasional melalui beberapa jalur diantaranya adalah jalur suku bunga, jalur kredit, harga aset, nilai tukar dan jalur ekspektasi, (Bank Indonesia, 2018). Namun pada penelitian ini peneliti hanya melihat bagaimana instrumen kebijakan moneter mempengaruhi sasaran akhir karena sesuai dengan tujuan Bank Indonesia yang tercantum dalam UU No. 3 tahun 2004

pasal 7 Tentang Bank Indonesia yang mana tujuan Bank Indonesia memiliki tujuan untuk mencapai dan memelihara kestabilan nilai rupiah.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka secara sistematis, kerangka konseptual dalam penelitian ini dapat dilihat pada Gambar 2.3 :



Gambar 2.3 Kerangka Konseptual

D. Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka yang telah diuraikan sebelumnya, maka hipotesis untuk penelitian ini adalah diduga suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi dan kredit macet pada modal kerja di Indonesia dan juga inflasi diduga juga berpengaruh signifikan terhadap kredit macet modal kerja. Formula dari hipotesis penelitian ini adalah :

1. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi di Indonesia

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

2. Suku bunga berpengaruh signifikan terhadap kredit macet modal kerja di Indonesia.

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

3. Inflasi berpengaruh signifikan terhadap kredit macet modal kerja di Indonesia

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil pada perhitungan *Ordinary Least Square* (OLS) yang telah dijabarkan sebelumnya, maka pembuktian hipotesis dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Suku bunga berpengaruh signifikan dengan hubungan yang negatif dengan inflasi yang dapat diukur dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) .yang artinya suku bunga acuan Bank Indonesia dapat mempengaruhi inflasi sesuai dengan target yang ditetapkan.
2. Suku bunga berpengaruh signifikan dengan hubungan yang positif dengan kredit macet modal kerja yang artinya suku bunga acuan Bank Indonesia dapat mempengaruhi tingkat kredit macet modal kerja , karena ketika Bank Indonesia menurunkan suku bunga acuannya akan diikuti oleh suku bunga kredit diperbankan.
3. Inflasi tidak berpengaruh signifikan dengan hubungan yang negatif terhadap kredit macet modal kerja yang artinya tingkat inflasi tidak dapat mempengaruhi tingkat kredit macet modal kerja di Indonesia.

B. Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dan kesimpulan dari penelitian ini, maka saran yang diajukan peneliti yaitu :

1. Pengambilan kebijakan terkait transmisi kebijakan moneter Bank Indonesia selaku otoritas moneter agar lebih mempertimbangkan kondisi pasar sebenarnya sehingga penetapan tingkat suku bunga acuan mampu mempengaruhi dan berkontribusi lebih tepat dan cepat dalam sasaran antaranya seperti suku bunga kredit pada perbankan.
2. Bagi Pemerintah diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan menjaga suku bunga agar kestabilan harga yang dicerminkan dengan inflasi sebagai sasaran akhir kebijakan moneter dapat tercapai.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik.2018. <https://www.bps.go.id/linkTableDinamis/view/id/1061>. Diunduh tanggal 20 September 2018.
- BankIndonesia2018.PenjelasanOperasiMoneter.<https://www.bi.go.id/id/moneter/operasi/penjelasan/>. Diakses tanggal 23 Oktober 2018.
- _____.2018.TransmisKebijakanMoneter.<https://www.bi.go.id/id/moneter/transmisi-kebijakan/>.
- _____.2018.Tujuan dan Tugas Bank Indonesia. <https://www.bi.go.id/id/tentang-bi/fungsi-bi/tujuan/>. Diakses tanggal 18 Oktober 2018.
- Festic, M. Dan Beko, J. 2008. The Banking Sector and Macroeconomic Performance in Central European Economies. *Czech journal of economics and finance*. No 58, Vol 3-4 : 131-151.
- Ginting, Ari Mulianta. 2016. *Pengaruh Makroekonomi Terhadap Non Performing Loan (NPL) Perbankan*.
- Ismail, M. 2006. *Inflation Targeting dan Tantangan Implementasinya di Indonesia*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia. Volume 21, No.2.
- Iskandar, Simorangkir.2014. *Pengantar Kebanksentralan*. Jakarta : Rajawali Pers
- Jhingan, M, L. 2003. *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada.
- Kasmir. 2000. *Manajemen Perbankan*.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Kristiani, Naibaho. 2016. *Pengaruh GDP,Inflasi, BI rate, Nilai Tukar terhadap NON Performing Loan (NPL) Bank Umum di Indonesia Periode 2012-2016*). Jurnal Administrasi Bisnis (JAB) : Vol. 62 No. 2 September 2018.
- Mankiw, N.G. 2003. *Teori Makroekonomi*. Edisi 6, New York : McGraw-Hill.
- Mankiw, N.G. 2006. *Pengantar Ekonomi Makro Edisi Tiga*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mishkin, F.s. 2010. *Ekonomi Uang, Perbankan, dan Pasar Keuangan Edisi 8*. Jakarta : Salemba Empat.
- Natsir. 2014. *Ekonomi Moneter & Kebangsentralan*. Jakarta : Mitra Wacana Media.
- Nopirin. 2000. *Ekonomi Moneter II*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.